

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

a. Profil Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan

PP Al-Buldani ini terletak di kabupaten Pamekasan tepatnya di Dusun Selatan, Desa Durbuk. Pademawu, Jawa Tengah. Posisi Desa Durbuk sendiri adalah bagian selatan kecamatan Pademawu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kertek dan Pakong, Kecamatan Pademawu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jarin, Kecamatan Pademawu. Di Desa Durbuk terdapat Makam Bhujuk Mekar 1 yang merupakan nenek moyang Desa Durbuk. Pesantren yang terletak di Desa Durbuk ini memang lumayan jauh dari pusat keramaian kota Pamekasan. Dari jalan raya, juga masih masuk sekitar dua kilometer. Letak persisnya berada di tengah-tengah kampung. Dengan demikian, sebagai tempat “menimba ilmu”, lokasi pesantren ini tidak ditepis cukup “asri”. Sebab lumayan jauh dari kebisingan kota. Tak salah, pesantren ini bisa menjadi tempat yang nyaman untuk menimba ilmu bagi anak-anak yang tinggal di sekitar wilayah Pademawu terutama di kota Pamekasan. Pondok ini sebelumnya merupakan lahan yang tidak terpakai oleh seorang kyai yang ertelah di Desa Kadur Pamekasan. Setelah itu, dengan bermusyawarah dengan masyarakat setempat dan pata ustad serta kyai di Desa Durbuk maka didirikan Pondok Pesantren yang bernama Al-Buldani dari tahun 2012 sampai tahun ini. Yang dibawah asuhan kyai Haji Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I.

Pesantren Al-Budani resmi berdiri pada tahun 2018/ 1440 Hijriyah dengan akte Notaris No. 190 dibawah naungan yayasan Pendidikan Dakwah dan Sosial Al-Wahid yang berdiri tanggal 06 Maret 2016 yang saat ini dibawah pimpinan sekaligus pengasuh KH. Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I. Selain dari KH. Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I, berdirinya pesma Al-Buldani tidak dapat terlepas dari beberapa tokoh penting KH. Ahmad Taufiq, KH. Sukamto, ustad andre anshori.

Untuk mendukung data ustad dalam pondok Al-Budani sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Ustad

No	Nama Guru	Jenis Kelamin
1	Moh. Ibadurahman, M. Pd	Laki-laki
2	Moh. Imam Sucipto, M. Pd	Laki-laki
3	Yaumalisa Indah P	Perempuan
4	Yuliyus Permadi Firdausi, S. Pd	Perempuan
5	Wardah, S. Pd	Perempuan
6	Fathiyatul Jannah	Perempuan
7	Ahmad Rofiki, S. Pd	Laki-laki
8	Naufal Amin (Pangampuh kitab kuning)	Laki-laki
9	Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I, (pengampuh kitab kuning)	Laki-laki
10	Sumiadi	Laki-laki
11	Hanifa	Perempuan
12	Khairunnisa s	Perempuan
13	Asmori, M. Pd	Laki-laki

Al-Buldani merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dirintis sebagai usaha memajukan generasi positif lembaga dan pesantren, yang menurut KH. Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I sendiri (pernyataan ini pernah diucapkan saat

peresmian Pondok Al-Buldani), Al-Buldani dianggap sebagai pesantren eksperimental yang akan menangani aspek-aspek yang belum tertangani, Al-Buldani diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman luas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memiliki pondasi yang kokoh berakar pada nilai-nilai moralitas dan spiritualitas agama.

Namun, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap penting juga diketahui bahwa lembaga-lembaga pendidikan ini berada dibawah naungan Pendidikan Dakawah dan Sosial Al-Wahid. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menyebutkan beberapa bentuk lembaga pendidikan yang dikelola oleh Al- Wahid, yaitu MTS dan MA Nurul Ilmi. Disamping ini dari pihak kepengurusan juga memiliki program setengah bulan sekali seperti kolom Al-Banjadi yang bernama Al-Jadid malam ahad habis solat Isya' yang segmentasinya adalah masyarakat umum, khususnya Desa Durbuk.

Sedangkan untuk melihat proses kelancaran dan pembinaan. Dalam hal keterampilan komputer dan membaca, Al-Buldani memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, termasuk laboratorium komputer, ruang baca, dan perpustakaan. Untuk menjaga kebugaran jasmani dan rohani santri, Al-Buldani menyediakan berbagai fasilitas olahraga seperti lapangan bulu tangkis dan sepak bola. Selain itu, pesantren Al-Buldani juga mendukung kegiatan kesenian, termasuk seni hadrah dan drumband. Semua fasilitas ini disediakan sebagai dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi para santri dimasa depan. ¹

¹ 3Visi, Misi, dan *Tradisi Pesantren Mahasiswa Al-Buldani, Op. Cit.*

Visi, misi pondok pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan sebagai berikut:

Tabel. 2
Visi, Misi Al-Buldani

Visi	Misi
Menjadi lembaga pendidikan yang dapat mengahirikan anak didik berilmu	Memberikan pelayanan kepada masyarakat
Berakhlak mulia dan Memiliki keterampilan hidup	Menciptakan lapangan pekerjaan pada masyarakat dan santri
Menjadi lembaga yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas	Mendirikan penddikan berbasis Islami yang sesuai dengan kebutuhan di era globalisasi

Namun untuk menjaga pola pikir jasmani dan rohani santri di Pondok Pesanten Al-Buldani memiliki kegiatan yang wajib diikuti oleh para santri dinatanya:

- 1) Shalat berjama'ah 5 waktu dan wiridan.
- 2) Mengajai Al-Qur'an.
- 3) Mengaji kitab
- 4) Dibaiyah Maulid dan Simtud Duror
- 5) Belajar khitobah
- 6) Ro''an mingguan.

Dengan hal diatas, dimana pondok pesantren Al-Buldani memiliki banyak peserta didik, berbagai daerah diantaranya daerah Proppo, Kadur. Dan juga ada yang dari beberapa Kabupaten diantaranya Sampang, Bangkalan. Untuk lebih rinci data santri sebagai berikut:

Tabel. 3
Data Santri Putra

No	Nama Lengkap	Alamat	Umur
1	Ali Ridho	Bangkalan	17
2	Moh. Sandy Habibullah	Pamekasan	18
3	Moh. Ruslan Marsel	Pamekasan	18
4	Moh. Tasrun	Pamekasan	18
5	Ahmad Rofik	Bangkalan	17
6	Moh. Nur Agung Laksono	Pamekasan	18
7	Abdul Ghoni	Bangkalan	17
8	Raihanul Ihsan	Bangkalan	17
9	Ainor Faizin Aflah	Pamekasan	19
10	Muhammad Yudistira Aditama	Pamekasan	18
11	Moh. Brian Samsudin Putra	Sampang	18
12	M. Zainal Arif	Bangkalan	17
13	Romadhioni Abdullah	Bangkalan	15
14	Nasrun Fadili	Pamekasan	17
15	Ali Ridho	Bangkalan	16
16	Zamroni Sulton	Pamekasan	15
17	Reyhan Fermadi	Pamekasan	15
18	Tofa Ahmad	Bangkalan	14
19	Moh. Ashabul Fadil	Bangkalan	18
20	Moh. Farid	Bangkalan	17
21	Moh. Romli	Pamekasan	17
22	Ach Khairul Basar	Bangkalan	16
23	Imdarul Rohman	Pamekasan	16
24	Moh. Badrus Sholeh	Bangkalan	16
25	Husni Mubarak	Bangkalan	17
26	Sakroni	Bangkalan	16
27	Moh. Ashabul Fadil	Bangkalan	14
28	Nasrun Fadil	Pamekasan	16

Disamping itu peneliti juga memberitahukan mengenai sistem pendidikan yang dilaksanakan secara cluster dan berjenjang mulai dari tingkat ibtida', Tsanawiy, Ulya, dan Takhasus. Pada umumnya terdapat tiga metode yang sering digunakan dalam mendidik dan mengajarkan santri yang dilakukan oleh para Kyai dan Santri Senior terhadap santrinya yaitu: hafalan, sorogan, dan bandongan. Selain itu juga terdapat metode muqarrannah, bahtsul masail, dan diskusi.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada salah satu 2 lembaga yang menangani proses pendidikan di Al-Buldani, yaitu lembaga pengajaran, dimana peneliti akan memfokuskan pada implementasi metode amsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk yang diterapkan oleh santri presma dan didukung oleh pengasuh pondok.

Setelah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Buldani yang terletak di desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan dan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Berikut ini adalah temuan-temuan yang berhasil didokumentasikan dari penelitian tersebut:

Kemampuan membaca merupakan faktor internal yang signifikan dalam mempengaruhi kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning. Selain itu, Kemahiran, kecerdasan, bakat, dan motivasi juga berperan penting. Kemampuan membaca kitab kuning memiliki hubungan yang sangat erat dengan perhatian yang diberikan oleh santri. Santri yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning tertentu akan cenderung lebih memperhatikan kitab tersebut. Selain itu, perhatian yang diberikan secara terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan membaca

secara keseluruhan. kemampuan membaca pada santri pondok Al-Buldani Pademawu Pamekasan terhadap kitab kuning ini yang menyangkut beberapa Faktor diantaranya:

1) Implementasi Metode amsilati, metode lain dan media dalam Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Dubuk Selatan Pademawu Pamekasan

Dalam proses pembelajaran, ustad tentu harus mempersiapkan metode pengajaran yang tepat untuk menyampaikan materi kepada para santri. Materi dala kitab kuning yang digunakan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Buldani disusun berdasarkan kurikulum KTSP. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren dan selaku ustad Al-Buldani Desa Dubuk Selatan Pademawu Pamekasan KH. Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I, mengatakan bahwa:

“Dalam penyampaian materi kitab kuning untuk mengetahui kemampuan membacanya harus menguasai cara, alat dalam penyampaiannya kepada santri. Para santri juga menunjukkan antusiasme terhadap penyampaian materi dan metode yang saya gunakan. Dengan menguasai materi, metode, dan alat bantu pengajaran, santri menjadi lebih memahami dan lebih memperhatikan Ketika saya menjelaskan.”²

Selain itu, peneliti juga mewawancarai ustad KH. Naufal Amin selaku ustad presma Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan mengatakan:

“Untuk mengelola materi guna meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santri, sangat penting menyesuaikan dengan silabus yang telah disusun serta buku panduan yang digunakan oleh para santri. Dengan penyesuaian ini, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih sempurna. Dalam mengelola materi, saya selalu

² Wawancara dengan KH. Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I tanggal, 29 September 2023, pukul 09.20 PM.

merumuskan cakupan materi yang akan disampaikan dengan cermat. Hal ini dilakukan agar para santri tidak merasa bosan atau jenuh ketika mendengarkan saya membaca dan menjelaskan isi kitab kuning. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.³

Peneliti mewawancarai santri yang bernama Ag di ampuh oleh pengasuh KH. Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I, mengatakan:

“Dalam menyampaikan materi, cara dan alat untuk mempermudah membaca kitab kuning sangat memuaskan. Beliau hanya sedikit memaparkan materi yang ada di kitab, dan suara dalam menyampaikan materi begitu jelas dan begitu keras, sehingga santri lain semangat saat beliau melaksanakan proses belajar mengajar. Serta, cara penyampaian materi dan cara membacanya, beliau sangat menguasainya saat beliau mengajarkan kepada kami”.⁴

Peneliti mewawancarai dengan santri yang di ampuh oleh ustad.

Naufal Amin yang bernama Al, mengatakan:

“Dalam penyampaian materi sedikit memuaskan. Beliau hanya memaparkan sedikit materi, dan dalam menyampaikan materi kepada santri, suara beliau tidak begitu keras, sehingga para santri sedikit bosan saat diajar oleh ustad. Terlihat dalam penyampaian materi, cara membacanya masih belum menguasai yang beliau ajarkan”.

Dari dua hal diatas sangat mendukung serta sesuai dengan siswa

yang bernama Ro terkait dari dua ustad mengatakan:

“KH. Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I, dalam menyampaikan materi, cara dan alat untuk membaca kitab kuning sangat memuaskan bagi saya sendiri, dimulai dari cara memberikan contoh serta cara membacanya beliau sangat jelas, mudah dimengerti serta mudah dipahami bagi para santri, akan tetapi banding terbalik dengan ustad Naufal Amin, beliau sedikit memberikan materi serta sedikit memberikan cara atau alat dalam membaca kitab kuning, serta dalam menjelaskan sedikit belum menguasai cara dan alat dalam membaca serta memberikan contoh kepada santri, hingga santri sedikit bosan dan bertanya kepada santri lain terkait materi dan cara membacanya.”⁵

³ Wawancara dengan KH.Naufal Amin. tanggal, 10 Oktober 2023, pukul 08.20 PM

⁴ Wawancara dengan Ag. tanggal, 12 Oktober 2023, pukul 09.12 PM.

⁵ Wawancara dengan Ro. tanggal, 12 Oktober 2023, pukul 09.12 PM.

Hasil informasi diatas peneliti memperoleh ustad selalu menyampaikan materi dengan suara yang lantang, lugas, mudah, semangat saat mengajar. Penguasaan materi yang begitu di update, serta penggunaan metode menyesuaikan pemahaman santri mekskipun sedikit monoton sehingga santri sedikit semangat dalam membaca, mamahami materi kitab kuning.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa kedua ustad tersebut ada perbedaan mengelola materi, cara, alat untuk membaca kitab kuning. Jika Kh Lutfi memberikan ringkasan secukup mungkin, cara dan alat dalam mambaca kitab kuning serta materi yang disampaikan kepada santri, banding terbaik dengan ustad Naufal Amin sedikit menyamapaikan materi dan tidak terlalu menguasai cara, alat untuk membaca kitab kuning serta memastikan suara dari belakang tidak terlalu keras.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, terkait pengelolaan materi, metode, dan alat bantu dalam membaca serta memahami kitab kuning, diketahui bahwa ustad tidak selalu melakukan konsultasi secara rutin. Namun, pada awalnya ustad diminta mengumpulkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memastika bahwa pengelolaan materi sesuai dengan pedoman dalam silabus. Meskipun tidak terdapat keterlibatan langsung antara pengasuh dan ustad dalam proses ini, keduanya tetap memiliki misi yang sama dalam meningkatkan

kemampuan membaca kitab kuning para santri dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun kedalam kegiatan nyata. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, ustad harus mampu memilih dan menentukan metode yang tepat dan sesuai. Selain itu, ustad juga harus memperhatikan keadaan dan kondisi santri proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh sekaligus ustad KH. Lutfiadi, beliau menyatakan:

“Metode yang sering saya gunakan dalam penyampaian materi adalah ceramah dan diskusi. Dengan metode diskusi, para santri bisa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menyampaikan tugas mereka, jika dalam bentuk membaca kitab kuning saya menggunakan metode amsilati dimana metode ini sangat mempermudah membaca kitab kuning, dimana metode ini jika saya sampaikan dengan contoh serta cara menjelaskan, dan cara membacanya mudah di pahami oleh santri, sebelum saya mengajar menggunakan metode ini, saya harus tau semua kitab sebelumnya terkait dalam membaca kitab kuning diantaranya *nudatul bayan* jilid 1-4, dibantu dengan kitab yang lainnya juga, dan metode kelompok untuk menghafal serta bekerja sama dalam menyetor kepada saya. Terkait media yang digunakan saya menggunakan papan tulis, kitab terkait dengan materi yang ada di kitab kuning”⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Naufal Amin,

mengatakan:

“Metode dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, membaca dan menghafal. Jika penyampaian membaca kitab kuning saya menggunakan metode amsilati, tarikh, dan lainnya. Mengenai media tidak lepas dengan papan tulis, spidol dan kitab yang mendukung, mengenai diskusi disini santri diberikan semacam cara membaca kitab kuning dan cara berharokat yang sudah dibimbing oleh saya serta memberikan

⁶ Wawancara dengan KH. Lutfiadi Mz, S.S, M.Pd.I tanggal, 03 Mei 2024, pukul 09.45 PM

contoh lain terkait materi yang ada di kitab santri, hingga santri mudah dan mampu membaca serta memahami isi kitab kuning.”⁷
Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Ap dan Ra hampir sama

yang mengatakan:

“Dalam menggunakan metode kalau pengasuh lebih ke metode amsilati, ceramah, contoh materi dan cara membacanya, serta menghafalkan. Akan tetapi beliau membaca kitab kuning dan santri diberikan tugas mencatat harakat dan lafadznya dengan jelas dan lugas. Sedangkan dengan ustad Naufal menggunakan metode ceramah dan lebih menekantakn ke metode tanya jawab, membaca dan menghafalmengenai materi sangat begitu rinci lengkap dengan isim, fiil, dan lainnya hingga santri bisa membedakan serta mampu dan lebih mudah memahami serta cepat dalam membaca kitab kuning. Beliau membaca lengkap dengan letak mufrod dan arti serta kata dalam memahami makna di kitab kuning⁸”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian materi kitab kuning berbagai metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, diskusi kelompok dan tanya jawab. Terkait dalam membaca kitab kuning menggunakan metode amsilati dengan memahami kitab sebelumnya terkait dengan kitab kuning serta membantu dan mempermudah santri dalam membaca dan memahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi ustad yang satunya lebih menekankan ke metode tanya jawab. Dapat diperhatikan bahwa terdapat perbedaan antara ustad dengan ustad lain dalam upaya meningkat kemampuan membaca kitab kuning. Meskipun demikian, tujuan yang diinginkan oleh kedua pihak adalah sama, yaitu meningkatkan kemampuan membaca kitab

⁷ Wawancara dengan Ustad Naufal, tanggal, 04 Mei 2024, pukul 09.10 PM

⁸ Wawancara dengan Ap dan Ra, tanggal, 03 Mei 2024, pukul 09.45 PM

kuning dan menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penyampaian materi pengasuh menggunakan metode amtsilati dan ceramah. Materi yang disampaikan saat itu berkaitan dengan fiqih thaharah. Awal pembelajaran berlangsung dengan lancar, dimana para siswa sangat memperhatikan penyampaian materi tersebut. Namun, sekitar 20 menit kemudian sisanya mulai agak gaduh dan bingung. Hal ini mengindikasikan bahwa para siswa mungkin mulai merasa bosan dengan cara penyampaian materi oleh ustad yang pertama. Namun, ketika metode amtsilati diterapkan siswa mulai terlibat lebih aktif dengan membuka kitab-kitab yang berkaitan dengan kitab kuning tersebut.

Pada saat peneliti melakukan observasi proses pembelajaran Ustad Naufal Amin, saat itu ustad memberikan materi yang diajarkan adalah latihan soal terkait materi sebelum ke inti materi yang akan dijelaskan, sehingga santri disini berusaha, berfikir dan mencari jawabannya di kitab-kitab sebelumnya di ajarkan, sehingga bisa menjawab soal tersebut, yang di maksud dengan metode diskusi mandiri. Selesai menjawab dilanjutkan oleh ustad dengan cara dan alat yang sudah di pahami sebelum melakukan proses belajar mengajar dengan baik dan legas. Jadi santri begitu aktif hingga memberikan umpan balik terkait materi yang dijelaskan diantaranya ubah harakat dan lainnya.

Sebagai ustad pengampuh kitab kuning untuk melihat kemampuan membaca kitab kuning, ustad harus mengetahui karakteristik siswa dan mengetahui maca-macam metode dan media yang akan digunakan. Untuk memastikan penyampaian materi berjalan dengan baik dan efektif serta agar para santri tetap tertarik dan tidak merasa bosan saat mendengarkan penjelasan, penting bagi ustad untuk membuat suasana pembelajaran yang menarik. Hal ini juga penting agar para santri dapat membaca dan memahami Pelajaran dari kitab kuning dengan lebih baik, terutama mengingat banyaknya materi yang terkadang kurang disukai oleh para santri.

Pada saat mencari dokumentasi yang mendukung dua data diatas mengenai fokus 1, implementasi metode amtsilati dalam meningkatkan kemampuan belajar kitabb kuning Pondok pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan, peneliti mendapatkan dokumen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari RPP peneliti mendapatkan keselarasan, serta bentuk data yang kuat dimana, terkait materi tidak terlepas dengan materi dasar di antaranya Isim, Fi'il, mabni dan lainnya. Dan sesuai dengan wawancara diatas mengenai metode yang digunakan yaitu metode ceramah, Tanya jawab, diskusi mandiri dan kelompok, serta sumber tidak luput dengan kitab yang berkaitan dengan amtsilati contohnya, nubdhatul bayan., dan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan kegiatan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dari ketiga paparan data diatas, terkait temuan penelitian dalam focus pertama, implementasi metode amsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk selatan Pademawu Pamekasan adalah.

a) Metode

Metode ceramah untuk sedikit menjelaskan materi yang ada di kitab kuning. Pada saat saya observasi materi yang disampaikan yaitu tentang Thaharah, solat, puasa, dan pertemuan selanjutnya mengerjakan soal terkait materi kemaren. Hari itu, ustad menjelaskan materi kepada santri selanjutnya berdiskusi dengan teman kelompoknya. Ustad hanya diam, dan para santri sangat bersemangat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Penerapan metode tanya jawab disini dilakukan bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada para santri dan membangun komunikasi yang baik dengan mereka. Ketika menggunakan metode ini, beberapa santri menunjukkan antusiasme dengan bertanya. Namun, ada juga santri yang diam dan kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, ustad juga menggunakan metode diskusi untuk mengajarkan tanggung jawab kepada para santri. Mayoritas santri sangat aktif dan bersemangat dalam proses diskusi. Namun terdapat beberapa yang cenderung diam dan lebih suka bermain sendiri

Penerapan metode diskusi mandiri kelompok, dimana para santri berdiskusi dengan para santri lain saat ustad memberikan penjelasan yang belum paham atau disaat menjawab dan mengerjakan soal yang diberikan

ustad guna untuk mengetahui kemampuan membaca santri mulai meningkat atau belum. Dengan penerapan ini santri bisa sejajar serta sama-sama paham terkait materi yang dijelaskan.

Penerapan metode menghafal, dimana para ustad selesai memberikan, menjelaskan, memaparkan materi kepada santri, ustad memberikan ketegasan serta memberikan pola pemikiran yang efektif agar materi bisa diingat dan dikembangkan kepadanya dengan cara menghafalkan atau mengerjakan soal yang diberikan.

b) Media

Memilih media yang tepat harus didasarkan pada tujuan yang jelas. Apakah media tersebut akan membantu dalam proses pembelajaran, menyediakan informasi relevan, atau sekedar untuk hiburan semata.

Proses pembelajaran metode amsilati, ustad menggunakan media papan tulis yang tersedia di ruang masjid. Ketika menggunakan papan tulis, ustad menjelaskan materi dan melibatkan para santri dengan meminta mereka secara bergantian untuk menyampaikan materi yang sedang dibahas. Berdasarkan observasi ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media yang ada di masjid dapat mendorong keterlibatan aktif para santri dalam pembelajaran. Sehingga mereka menjadi lebih mampu dalam membaca kitab kuning.

Selain menggunakan papan tulis, ustad pengampuh kitab kuning Al-Buldani Desa Durbuk Selatan menggunakan kitab lain terkait materi yang ada di amsilati. Kitab ini berhubungan dengan kitab kuning, jika santri

mempu dan paham mengenai kitab sebelumnya, *Nubdhatul bayan, safina, fathul korib, sullam* yang berkait dan mendukung dengan materi.

c) Materi

Materi yang disampaikan ialah materi metode amsilati ini terletak dibagian materi dasar yang sering peneliti temuai di kalangan madrasah atau bahkan di pesantren dimana materi ini saat membaru para santri pemula yang masuk ke pondok pesantren untuk belajar membaca kitab kuning, dimana materi tersebut diantaranya; tentang *Fi'il, isim, mufrad, dlomir, i'rob, mabni, khobar, mubtada', isyaroh, maushul idlofah, jama', bina'* dan dalil-dalil yang terkait didalamnya.

d) Evaluasi

Bentuk dalam evaluasi pembelajaran dimana para santri menghafal dan mengerjakan materi serta tugas yang terkait materi dijelaskan hari ini atau terkait materi sebelumnya, hal ini ustad bisa mendapatkan masukan serta kemampuan santri dari seri membaca dan mengerjakannya.

2) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode amsilati Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan.

Sebagai ustad, harus mampu mengetahui hambatan-hambatan santri dalam membaca, memahami kitab kuning, karena dengan mengetahui hambatan-hambatan yang ada pada santri, akan bisa mengetahui dan melakukan cara lain agar tidak ketinggalakan materi atau cara yang sudah ustad jelaskan, serta belajar santri konsisten dan bersungguh-sungguh. Hal

tersebut meningkatkan pengetahuan ustad yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan optimalitas proses pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh tentang kondisi mental dan emosional santri dapat menjadi dasar bagi ustad dalam Menyusun metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan lebih baik.

Dengan demikian, santri akan lebih termotivasi dan bersedia belajar secara optimal dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Al Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan, yang di ampuh oleh Kh. Lutfi dan Ustad Naufal. Ustad selalu mencoba untuk meningkatkan kemampuan membaca, memahami kitab kuning. Sebelum ustad memasuki ruang kelas, sebagian santri sudah standby di masjid dan sebagian lainnya masih ribut, berbicara dan mengganggu santri lainnya serta ada yang asik bercerita dengan teman sebelah

Sebelum melanjutkan materi pelajaran, ustad terlebih dahulu menertibkan dengan diawali salam dan santri mulai duduk rapi sesuai dengan aturan yang ada dipondok seperti santri putra ada didepan dan santri putri di belakang, kemudian berdoa bersama dan melakukan absensi kepada santri, setelah itu menjelaskan materi, cara, dan alat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Berjalan 20 menit santri mulai kehilangan rasa semangat dan mengantuk di masjid dikarenakan dalam penyampain materi masih monoton diantaranya, membaca, menghafal.

Paparan diatas peneliti wawancara dengan pengasuh sekaligus ustad dalam mengampuh kitab kuning, mengatakan:

“Untuk mengetahui pendukung dan penghambat santri dalam membacam memahami kitab kuning, bisa dilihat dari segi eksternalnya santri sulit memami dan membaca kitab kuning disebabkan dari teman atau tidak mengikuti proses belajar mengajar sebelumnya hingga menimbulkan santrti sulit dalam memami dan membaca kitab kuning, dan ruangan yang monoton, kurang memanfaatkan fasilitas bahasa. Akan tetapi juga kita lihat dari segi internalnya. Santri kemungkinan awal tidak belajar mengenal materi ajar, dan santri juga kurang semangat dalam mengikuti pelajaran amsilati”.⁹

Peneliti mewawancari ustad dalam mengampuh kuitab kuning

ustad Naufal amin mengatakan:

“Faktor pendukung dan penghambat bagi siswa dalam membaca dan memahami kitab kuning tidak lepas dengan internal dan eksternalnya. Internalnya siswa tidak begitu semangat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, sehingga siswa sedikit tidak tau cara membaca dan memami kitab kuning. Sedangkan, eksternal terletak dalam menyampaikan materi bagi ustad yang masih monoton dengan kitab tanpa contoh yang lain. sehingga santri sangat sulit membedakan letak perbedaannya”.¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Bri dan

To cukup mendukung, mengatakan:

“Faktor pendukungnya internal, santri lain membantu santri menjelaskan dan menerangkan kepada santri yang masih belum mengerti, dan eksternal santri berusaha meminta bantuan kepada senior, teman sekamar agar tidak ketinggalan pemahaman. faktor penghambat internal santri masih belum pernah mengetahui materi terkait dengan materi yang ada di kitab kuning contohnya, isi, fi'il dan lainnya. Sedangkan eksternal, bentuk pembelajaran metode dan teknik dalam menyampaikan materi, dan metode penyampaian yang menoton diantaranya menghafal dan membaca dan sedikit keterangan serta nasehat.”¹¹

⁹ Wawancara dengan KH. Lutfiadi, tanggal, 04 Mei 2024, pukul 09.10 PM

¹⁰ Wawancara dengan Ustad Naufal, tanggal, 05 Mei 2024, pukul 08.10 PM

¹¹ Wawancara dengan Ustad Naufal, tanggal, 06 Mei 2024, pukul 09.45 PM

Dari hasil wawancara peneliti yang dilakukan, kedua santri mempunyai kendala eksternal yang sama (terutama metode amsilati yang dijelaskan di kelas), sedangkan dari sisi internalnya, peneliti menemukan kesulitan yang mereka hadapi lebih disebabkan oleh kurangnya ilmu mereka yang terbelang masih di bawah rata-rata dalam materi Nahwu dan Sharraf, ada kemungkinan faktor lain yang dialami yaitu kemalesan.

Dari observasi, peneliti juga menemukan suasana proses belajar mengajar sebagaimana yang dituturkan oleh santri yang telah peneliti wawancara, dalam metode penyampaian menggunakan metode membaca, menghafal dengan sedikit keterangan dan nasehat. Disamping itu peneliti menemukan beberapa santri yang mengantuk di masjid dan peneliti juga mendengar kurang semangat dalam mendendangkan bait-bait terkait materi amsilati.

Peneliti mencari dokumentasi untuk mendukung data di atas dipondok pesantren Al-Buldani dalam data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di bagian kegiatan proses belajar mengajar. Yaitu, para ustad memberikan soal atau tugas terkait materi atau, sering peneliti observasi di madrasah dan pesantren tidak terlepas dengan menghafalkan, disini ustad mengetahui faktor pendukung dan penghambat para santri dalam proses belajar mengajar, menyeter hafalan, tugas.

Dari ketiga paparan data diatas, terkait temuan penelitian dalam focus kedua, bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasi metode amsilati untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Dubuk Selatan Pademawu Pamekasan. Setelah peneliti mengetahui hambatan-hambatan mengimplementasi metode amsilati yaitu:

- a) Faktor penghambat dari faktor internal yang sering di alami santri yaitu dimana santri tidak mengetahui sebelum memasuki pesantren sehingga santri sedikit kesulitan memahaminya. Faktor eksternalnya, suasana masjid masih monoton, teknik, dan waktu pembelajaran amsilati kurang tepat untuk beberapa santri. Cara yang dilakukam ustad dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, ustad memberikan kesempatan untuk bertanya, belajar di luar, mengadakan permainan terkait materi, berkomunikasi dengan siswa sera memberikan apresiaisi/ nilai yang bagus kepada santri yang mampu membaca dan memahmi amsilati.
- b) Faktor pendukung dri segi internal, solidaritas para santri yang belum memahami terkait mengenai materi, eksternal, santri belajar metode lain, tehnik lain kepada senior, santri sekamar guna untuk lebih mudah dan cepat paham.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)¹²

Satuan Pendidikan : Al-Buldani

Mata Pelajaran : Amsilati

Materi Pokok : Macam-macam isim

Alokasi Waktu : 3 × 30 Menit

Tabel. 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

A. KOMPETENSI INTI

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (keterampilan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara

¹² Rencana pelaksanaan pembelajaran Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pmekasan

dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
--	--

B. Tujuan pembelajaran

1. Santri dapat mengetahui macam-macam isim yang mabni.
2. Santri dapat memahami tanda-tanda dan macam- macam isim.
3. Santri dapat mengidentifikasi harokat akhir dalam setiap kata Bahasa Arab.

C. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan pembukaaan guru memberikan salam kepada santri. ➤ Membaca do'a belajar bersama ➤ Membaca hadhoroh kepada pengarang kitab ➤ Mengulang materi sebelumnya 	30 Menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seluruh santri mencatat materi yang akan dipelajari ➤ Seluruh santri memperhatikan yang diajarkan ➤ Guru menjelaskan materi 	50 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seluruh santri menghafalkan, mengerjakan soal materi yang telah diajarkan ➤ Seluruh santri menyetorkan, mengerjakan soal materi yang telah dihafalkan, diberikan soal oleh ustad 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan kesimpulan ➤ Doa dan salam 	10 Menit

D. Metode Pembelajaran

Metode : Tanya jawab, diskusi mandiri, ceramah, diskusi kelompok, menghafal

E. Sumber Belajar

- Kitab Amsilati jilid 2
- Khulasoh
- Kitab lain

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasi metode amsilati

B. Pembahasan

1. Implementasi metode amsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Dubuk Selatan Pademawu Pamekasan

Konsep dasar pembelajaran amsilati antara lain: pembahasan materi, metode, sistem evaluasi dan media,, yang tampaknya lebih cocok

untuk siswa di bawah umur yaitu masih anak-anak. Selain itu, ketika peneliti mengamati diskusi bersifat induktif, terdapat pengulangan materi, penggunaan pola membaca dan menghafal yang signifikan, yang semuanya merupakan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas pembelajaran bahasa pada anak dan remaja. Apabila dilakukan upaya yang menekankan pada siswa remaja atau dewasa, akan lebih efektif dan bijaksana jika dilakukan beberapa inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini.

Konsep dasar diatas peneliti merancang agar metode ini tetap berjalan sesuai dengan target yang sudah ditentukan dengan berinterview kepada ustad maupun pengasuh Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan, Pademawu, Pamekasan. Dalam membaca kitab kuning dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, diantaranya:

1) Struktur Pembelajaran yang Sistematis

Metode Amsilati memiliki struktur pelajaran yang tersusun dengan rapi dan bertahap. Pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan cara menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan akhirnya kalimat.

2) Penggabungan Huruf

Setelah mengenal huruf-huruf hijaiyah, siswa diajarkan cara menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata. Proses ini membantu siswa memahami bagaimana huruf-huruf dapat bergabung untuk membentuk bunyi tertentu.

3) Latihan Membaca

Metode Amsilati memberikan banyak latihan membaca dalam bentuk suku kata, kata, dan kalimat. Latihan-latihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap dan sistematis.

4) Pemahaman Tajwid

Selain belajar membaca, metode Amsilati juga mengajarkan tajwid, yaitu aturan-aturan dalam membaca kitab dengan benar. Pemahaman tajwid sangat penting untuk memastikan bahwa bacaan kitab sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

5) Pendekatan Interaktif

Pembelajaran menggunakan metode Amsilati cenderung interaktif dan melibatkan banyak partisipasi siswa. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh, bimbingan, dan koreksi secara langsung.

6) Evaluasi dan Umpan Balik

Proses evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan siswa. Umpan balik yang diberikan oleh guru membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca kuning.

7) Penerapan Metode di Berbagai Usia

Metode Amsilati dapat diterapkan pada berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Fleksibilitas metode ini

memungkinkan adaptasi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.

8) Orientasi pada Hasil Cepat

Metode ini dirancang untuk membantu santri dapat membaca kitab dengan lancar dalam waktu yang relatif singkat. Pendekatan ini penting untuk memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada santri dalam belajar membaca kitab.

9) Bimbingan dan Evaluasi Berskala

Dalam penerapan metode Amsilati, guru atau pengajar memberikan bimbingan dan evaluasi berkala kepada santri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian yang cukup dan mampu mengikuti materi dengan baik.¹³

2. Pembelajaran Faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasi metode amsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan

Kajian Amsilati di Pesantren Burdani tidak jauh berbeda dengan konsep di atas. Bedanya, metode pemberian materi bersifat inovatif berdasarkan latar belakang pendidikan dan peluang santri Al-Buldani, seperti menggunakan fasilitas masjid yaitu papan tulis, spidol dan buku lain untuk memberikan materi amsilati, kemudian hanya dilakukan 2 kali dalam

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang pembaru pendidikan pesantren, amsilati KH. Taufikul Hakim*, (Jepara: Percetakan El falah). 130-134.

1 minggu. waktu belajar sehari, minimal 1 jam, memakan waktu 2 setengah tahun, dan selain penilaian harian, dilakukan 2 penilaian dalam waktu 1 bulan.

Format materi penjelasan dan metode yang digunakan adalah membaca, menghafal, bertanya dan menjawab, serta diskusi yang digunakan penulis Pesma Al amsilati masih kurang efektif jika banyak digunakan di lembaga pendidikan lain yang kondisinya berbeda, seperti Pesma Al amsilati. -Buldani, Sebagian besar santri belum menguasai materi Nahwu Sharaf dan aktivitas di pesantren masih sangat sedikit.

Dalam teori bahasa Arab, ada sedikit metode yang ditawarkan untuk dapat dipilih menjadi metode yang sesuai. Menurut peneliti, metode pembelajaran bahasa Arab yang di pakai oleh penyusun amsilati adalah masih mengarah pada metode Gramatika Translation (*Al-Thariqah Al-qawa'id wa Al-Tarjamah*) meskipun masih belum secarapenuh, sebab ada beberapa ciri metode yang tidak sama dalam menerapkan amsilati, sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan struktur bahasa bukan kemahiran bahasa
- 2) Metode yang menekankan tata bahasa yang diterapkan bersifat deduktif sebagai sarana mempelajari bahasa asing. Namun, amsilati yang diterapkan secara induktif (santri diajak untuk membaca serta melihat beberapa contoh sebelum masuk teori).
- 3) Materi pembelajaran terdiri dari: kitab *Nahwu, Isim, Fi'il, I'rob, Mabni, Jama'*, teks bacaan, dll.

- 4) Pendidik menekankan metode ini untuk analisis Nahwu, *Isim, Fi'il, I'rob, Mabni, Jama'*, pada bahasa yang dimaksud agar menjadi basis pembelajaran dalam menghafal dan membaca kaidah dan kosa kata bahasa.
- 5) Pendidik sangat aktif dalam penyajian materi dan santri sebagai penerima materi, ciri ini diterapkan pada materi amsilati untuk meningkatkan keaktifan santri dalam membaca, menghafal, memahami materi secara berulang-ulang.

Peneliti menemukan bahwa gaya belajar siswa laki-laki lebih selaras dengan sikap perluasan yang sudah ada, namun belum mencapai sikap perluasan. Dalam teori Ballard dan Cranch, siswa konservatif biasanya akan menggunakan metode yang mengeksplorasi fakta dan informasi, sedangkan siswa yang diperluas akan menggunakan metode analitis.¹⁴ Hal ini peneliti amati pada saat proses pembelajaran siswa laki-laki Al-Buldani yang hanya menerima isi kitab Amsilati, hanya menggunakan sedikit contoh dan menghafal kaidah, dalil, serta memahami makna bacaan yang tertulis dalam kitab tersebut. Buku. Hal ini tidak terlalu menutupi melainkan faktor eksternal dimana siswa bosan mengikuti studi amsilati.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, pembelajaran Nahwu, Sharraf, Isim, fi'il dan lainnya dalam pesantren Al-Buldani yaitu dalam istem terpisah dalam artian pemilahan pembelajaran bahasa menjadi

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 127.

beberapa mata pembelajaran, diantaranya: *Nahwu, Isim, Fi'il, I'rob, Mabni, Jama', Imla'*. Dan menggunakan teknik pembelajaran bahasa dengan menggunakan kaidah secara induktif yang bersifat teori dan menggunakan kitab-kitab bantuan untuk mempermudah santri, kaidah inilah membuat santri aktif di dalam kelas, dengan menyimpulkan contoh yang ada untuk sebuah metode dengan bimbingan ustad. Namun karena waktu lama yang diperlukan untuk mengetahui kaidah, bacaan, contoh serta dalil terkait pembelajaran yang baru, maka santri yang dewasa cenderung kurang sabar. Sehingga menyebabkan pembelajaran yang sedemikian menjadi kendala eksternal yang masih banyak berpengaruh kepada santri lain, dengan tanpa maksud termasuk kendala internal santri.

Dari hal di atas serta dukungan pengamatan dan wawancara peneliti dengan informan dalam mengimplementasi metode amsilati ini mempunyai faktor pendukung, penghambatnya diantaranya: dari faktor penghambat, beberapa santri masih belum mengetahui, mengenal materi, pembelajaran sebelumnya, sehingga banyak santri yang mengantuk dikelas disebabkan belum mengetahui serta kurang semangat mengikuti pembelajaran amsilati, hal ini termasuk hambatan internal. Hambatan eksternal, kurang memanfaatkan fasilitas bahasa, kurangnya penyegaran dalam pembelajaran sehingga suasana kelas monoton, dan bentuk pembelajaran metode, pendekatan, teknik, dan waktu pembelajaran masih kurang tepat oleh beberapa santri, sehingga santri dalam mengikuti proses pembelajaran kurang maksimal menerima materi.

Faktor pendukung dalam mengimplementasi metode ini, dimana santri membantu santri lain dalam memahami, sulit dimengerti yang di pelajari, solidaritas santri masih kuat dalam pondok ini, serta kekompakan santri jika mengalami kesulitan akan saling memberikan ilmu serta pemahaman agar santri bisa memahaminya, hal ini termasuk pendukung internal santri. Pendukung eksternal, santri berusaha belajar metode, teknik kepada senior, teman sekamar agar bisa lebih efisien dan efektif dalam memahami, dan mengartikannya dalam proses pembelajaran.

Bentuk latihan yang masih manipulatif yang diterapkan amsilati, dari letak kelebihan peneliti adalah santri akan menghafal dan membaca dengan kaidah melalui beberapa contoh yang diulang-ulang. namun dari sisi lain, santri akan menemui kesulitan mengkontekstualisasikan contoh, apabila materi amsilati menggunakan contoh dalam ayat suci Al-Qur'an yang masih belum mengetahuoi terjemah, dan letak contoh yang sederhana dan nyata di depan mata

Dalam pembelajaran, para santri sengaja tidak diberikan pemahaman tentang definisi dari istilah yang ada di materi amsilati, akan tetapi langsung memberikan makna praktis dari materi yang dibahas. Hal ini peneliti memiliki gaya penyampaian seperti itu begitu tepat terutama untuk kalangan awal, sebab Nahwu, Sharaf, Isim, Fi'il dan lainnya merupakan sarana tujuan yang utama dalam membaca dan memahami secara benar.

Dari hal diatas masih sedikit santri yang mengeluh dari ketidak mengertian istilah yang ada dimateri amsilati, sebagaimana yang disebutkan

dalam teknik pengajaran tata bahasa, kaidah bacaan, dalil: pengajaran yang induktif menyebabkan jeuh bagi para santri dewasa, sedangkan deduktif sangat di gemari oleh santri dewasa, sehingga mengakibatkan suasana pembelajaran sedikit mirip dengan analisis bahasa dari pada kegiatan berbahasa. Hal tersebut menimbulkan pengetahuan hanya tertinggal.

Maka bagi pendidik haru mengambil langkah baik, bijak dalam mengatasi kejenuhan santri, yaitu dengan mengajak santri untuk melakukan analisis teks, bentuk awal langkah penerapan teori yang telah dipelajari. Bentuk evaluasi menurut teori ada 2 metode teori yang digunakan yaitu metode tes dan observasi (santri alim ustad). Dari pengamatan sekaligus wawancara tentang evaluasi yang digunakan Al-Buldani adalah metode tes dan observasi. Menurut peneliti sangat sesuai dengan teori diatas, sehingga akan lebih fleksibel dalam mengetahui kemajuan dan perkembangan para santri dalam proses belajar yang baik dari situasi formal maupun non formal. Dan memanfaatkan teman sebaya bagi ustad untuk mengetahui hasil perkembangan santri terhadap pembelajaran dari luar lingkup proses belajar mengajar.

Bentuk latihan yang bersifat manipulatif yang diterapkan amsilati, dari segi kelebihan peneliti maksudkan adalah santri akan menghafal dan membaca dengan kaidah melalui beberapa contoh yang diulang-ulang, namun dari sisi lain, santri akan menemui kesulitan mengkontekstualisasikan contoh, apabila materi amsilati menggunakan contoh dalam ayat Al-

Qur'an yang sengaja tidak diterjemahkan, berbeda dengan contoh yang sederhana dan nyata di depan mata.

Dalam pembelajaran ini, para santri sengaja tidak diberikan pemahaman tentang definisi dari istilah yang ada di materi amsilati, akan tetapi langsung memberikan makna praktis dari materi yang dibahas. Hal ini peneliti memiliki gaya penyampaian seperti itu begitu tepat terutama untuk kalangan awal, sebab Nahwu, Sharaf, Isim, Fi'il dan lainnya merupakan sarana tujuan yang utama dalam membaca dan memahami secara benar.

Dari hal diatas masih sedikit santri yang mengeluh dari ketidak mengertian istilah yang ada dimateri amsilati, sebagaimana yang disebutkan dalam teknik pengajaran tata bahasa, kaidah bacaan, dalil: pengajaran yang induktif menyebabkan jeuh bagi para santri dewasa, sedangkan deduktif sangat di gemari oleh santri dewasa, sehingga mengakibatkan suasana pembelajran sedikit mirip dengan analisis bahasa dari pada kegiatan berbahasa. Hal tersebut menimbulkan pengetahuan hanya tertinggal. Maka bagi pendidik harus mengambil langkah baik, bijak dalam mengatasi kejenuhan santri, yaitu dengan mengajak santri untuk melakukan analisis teks, bentuk awal langkah penerapan teori yang telah dipelajari.

Bentuk evaluasi menurut teori ada 2 metode teori yang digunakan yaitu metode tes dan observasi (santri alim ustad). Dari pengamatan sekaligus wawancara tentang evaluasi yang digunakan

Al-Buldani adalah metode tes dan observasi. Menurut peneliti sangat sesuai dengan teori diatas, sehingga akan lebih fleksibel dalam mengetahui kemajuan dan perkembangan para santri dalam proses belajar yang baik dari situasi formal maupun non formal. Dan memanfaatkan teman sebaya bagi ustad untuk mengetahui hasil perkembangan santri terhadap pembelajaran dari luar lingkup proses belajar mengajar.